

Louisse F. Benard

KISAH KUKU & KEKER



Pada zaman dahulu, di sebuah desa yang bernama Desa Kema, hiduplah dua sahabat, Keke si kerbau dan Kuku si kuda. Desa Kema merupakan desa kecil yang cukup maju. Di desa ini terdapat sawah-sawah milik penduduk dengan pohon-pohon kelapa di sekitarnya. Para penduduk sehari-harinya memakan nasi hasil panen dari sawah di desa mereka sendiri. Keke dan Kuku sudah bersahabat sejak kecil dan suka bermain bersama. Setiap pagi, Keke pergi bekerja membantu Pak Tani membajak sawah, sedangkan Kuku bekerja menarik delman Pak Kusir. Tempat mereka bekerja pun berdekatan.

Suatu hari, Kuku menghampiri Keke di sawah Pak Tani.

"Hai, Keke! Kamu belum istirahat? Kita makan siang dulu, yuk!" ajak Kuku.

"Maaf, Kuku! Aku belum bisa makan siang sekarang. Pekerjaanku belum usai. Sawah ini harus selesai dibajak secepatnya agar Pak Tani bisa mulai menanam padi. Lagi pula, ini masih terlalu pagi untuk makan siang," jawab Keke.

"Ah... Makan siang kan tidak perlu menunggu sampai tengah hari, Keke. Sekarang juga tidak apa-apa, kok. Lelah sekali menarik delman dari pagi. Lebih baik aku makan dan istirahat dulu. Hahahaha! Ya sudah, aku pergi makan dulu, ya!" sahut Kuku.

Keke merasa bersalah kepada Kuku karena tidak bisa menemaninya makan siang, dan ia memilih untuk melanjutkan pekerjaannya sampai waktu makan tiba. Waktu terus berjalan dan 2 jam pun berlalu. Kuku baru saja selesai makan dan istirahat. Dalam perjalanan kembali ke tempat kerjanya, Kuku melewati sawah Pak Tani. Ia pun berhenti dan terkejut melihat hasil bajakan Keke yang sungguh rapi. Kuku melihat Keke dan Pak Tani sedang berbincang-bincang lalu diam-diam ia menguping pembicaraan mereka.

PETUALANGAN PIPI
dari RAJA AMPAT



Zara Alicia N.S.

Di lautan Raja Ampat yang luas, biru, bersih dan indah, hiduplah seekor Ikan Bendera kecil bernama Pipi. Pipi hidup bahagia bersama keluarga dan kawanannya. Tempat tinggal Pipi di terumbu karang lautan Raja Ampat yang terletak di dekat pulau Papua di Indonesia bagian Timur.

“Pipi,ayo kita segera pergi, jangan sampai kita terlambat datang ke pesta ulang tahun Rana!” Lala menghampiri Pipi ke rumahnya.

“Kamu yakin tempatnya tidak jauh dari sini?” Pipi ragu untuk pergi.

“Tidak usah khawatir, sebelum air laut pasang kita sudah kembali,” Lala berusaha meyakinkan Pipi.

“Kita akan bersenang-senang di sana. Rana membuat pesta yang sangat meriah. Makanan di sana pasti enak-enak!” Lala membujuk Pipi. Pipi tidak bisa menolak ajakan Lala, lalu mereka pun pergi bersama.

“Nanti di sana kita akan berkenalan dengan banyak ikan lain.” Dengan ekspresi muka yang ceria, Lala bercerita panjang lebar tanpa titik koma. **“Kita juga akan bermain dan bernyanyi.”**

Pipi membalas dengan senyuman dan sesekali melirik ke arah Lala.

Karena merasa lelah berenang dan mengantuk, Pipi tertidur di pasir dasar laut. Sedangkan Lala masih sibuk bercerita. **“Rana mempunyai rumah yang sangat luas, kita bisa bebas berenang sambil mendengarkan musik. Aku rasa kamu akan betah.”**

Lala terus berenang tanpa menoleh, **“Iya kan, Pi?”**

Karena tidak ada jawaban dari Pipi, Lala tersadar bahwa dia telah jauh meninggalkan Pipi.

Lala pun berusaha mencari Pipi. **“Pipi... Pipi... kamu di mana?”**

PETUALANGAN ROJA sang RANGKONG GADING



Cheryl V. Pakpahan

Di sisi selatan hutan lebat di Kalimantan Barat, hiduplah Roja, seekor anak rangkong gading beserta kedua orangtuanya. Menjadi anak tunggal membuat Roja manja dan malas. Kegiatannya sehari-hari hanyalah diisi dengan bermain bersama teman-temannya. Roja tidak pernah mau belajar mencari makanannya sendiri, apalagi belajar membuat sarang.

“Ibu.. Ibu ada di mana? Aku sudah lapar bu. Di mana makananku?” teriak Roja di suatu pagi.

“Ayah dan Ibu baru saja mau pergi mencari makan. Ayo ikut nak, nanti kamu bisa belajar cara memilih buah yang segar,” sang ibu mengajak Roja.

“Tidak mau ahh Bu.. Aku mau pergi bermain saja. Nanti kalau makanan sudah siap, aku akan pulang,” jawab Roja.

“Untuk apa aku susah-susah belajar mencari makanan sendiri? Kan ada Ayah dan Ibu yang selalu menyiapkan makanan ku. Semua teman-temanku juga belum bisa mencari makanan sendiri. Aahhh... lebih asyik aku pergi bermain saja.” Roja bergumam dalam hati sambil berlalu meninggalkan kedua orangtuanya.

Ayah dan Ibu Roja merasa sedih melihat kelakuan anak mereka. Sebenarnya, mereka hanya ingin mengajarkan Roja kemampuan dasar dalam bertahan hidup mandiri.

Pada suatu hari, keluarga Roja pergi mengunjungi kerabat mereka yang tinggal di sisi utara hutan. Perjalanan panjang yang mereka tempuh terasa menyenangkan ditemani dengan rimbunnya pepohonan, gemuruh air terjun, kicau burung saling bersahutan, dan suara angin berhembus.